

PENGARUH TANTRAYĀNA DI KAWASAN NUSANTARA

Oleh: Bambang Sulistya

TANTRAYĀNA

Data-data arkeologis yang sampai di tangan kita cenderung untuk mendukung (suatu) anggapan bahwa agama memainkan peranan penting dalam kebudayaan. Pernyataan P.J. Zoetmulder dalam karangannya yang berjudul "The significance of the study of culture and religion for Indonesia historiography", bermaksud menekankan hal itu:

"Agama adalah kunci sejarah. Kita tidak bisa mengerti bagian dalam bentuk masyarakat tanpa memahami kepercayaan keagamaan yang melatar belakungnya. Sepanjang abad, ciptaan pertama suatu kebudayaan sebagai hasil kreativitasnya diilhami oleh ajaran agama atau dipersembahkan untuk tujuan keagamaan". (Zoetmulder, 1965 : 327).

Walaupun demikian, peranan agama yang besar pengaruhnya terhadap kebudayaan, tetap belum bisa dirumuskan secara jelas di dalam dunia penelitian, terutama mengenai bentuk ajaran agama yang dimaksud. Untuk dapat mengungkapkan bentuk ajaran serta mengetahui peranan yang digerakkannya, jelas memerlukan suatu penelitian panjang, menyeluruh, dan sukar. Salah satu faktor yang menghambat penelitian agama ialah kelangkaan sumber tertulis. Meskipun demikian, dari data-data arkeologis yang tersisa, dapat diperoleh gambaran atau paling tidak telah dikenali adanya suatu aliran agama yang khas dan bertahan lama

serta sangat berperan dalam kebudayaan Indonesia kuna. Aliran agama yang dimaksudkan ialah Tantrayâna.¹

Seringkali dikatakan bahwa ajaran Tantrayâna bersifat gaib, rahasia, dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Perkecualian diberikan mereka yang telah mengalami *abhiseka*² serta latihan-latihan tertentu. Sifat kerahasiaan yang dipertahankan itu sesungguhnya bukan karena ajaran yang bersifat gaib, tetapi justru dimaksudkan agar pelaksanaannya mampu mencapai hasil maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan, tujuan yang dimaksud yaitu mencapai kebuddhaan agar dapat menolong orang lain dan tidak menanggung akibat buruk yang diakibatkan oleh samsara.³ Salah satu ciri yang menarik dari aliran Tantrayâna ialah yang menyangkut upaya mempercepat proses pencapaian moksha ketika orang masih hidup atau yang dikenal dengan istilah *jivan mokta*.⁴

Secara kronologis, aliran Tantrayâna telah berkembang di India sejak tahun 600 – 650 M. Kemudian banyak tersebar di daerah Asam, Benggala, dan baru kemudian masuk Indonesia (Panitia Penyusun Penterjemah Sang Hyang Kamahâyanikan, 1979: 17). Belum ada kesepakatan di antara para ahli mengenai saat aliran ini masuk ke kawasan Nusantara. (Soediman, 1977: 179 – 180). Hanya yang jelas, pengaruh Tantrayâna begitu kuat hingga dalam perkembangannya yang terakhir di Jawa-Timur (Kerajaan Singasari) mampu mempengaruhi kebijakan politik raja. Kebijakan politik dalam pengertian bahwa konsep politik

1. Istilah Tantrayâna adalah istilah yang lebih dikenal untuk pengertian yang sama, yaitu vajrayana atau mantrayâna.

2. *Abhiseka* adalah suatu upacara yang dimaksudkan untuk mempersiapkan si penerima agar mampu menghadapi pengalaman yang akan dijalaninya.

3. Salah satu cara agar ajaran itu tidak dilaksanakan oleh sembarang orang, maka ajaran tersebut dirumuskan dalam bahasa semu. Artinya, apabila diartikan secara harafiah akan sering mengandung arti tidak senonoh, selain arti yang hakiki. Kekurang pengertiannya para peneliti Tantrayâna dahulu mengenai adanya pengertian yang hakiki ini menimbulkan penafsiran bahwa Tantrayâna itu merupakan kemerosotan agama (Noerhadi Magetsari, 1982: 27 dst).

4. Dalam hal ini banyak dipengaruhi oleh praktek-praktek Yoga aliran Tantrayâna kiri.

raja didasarkan atas pengertian ajaran Tantrayâna. Kebijakan politik demikian itu, menurut Berg, juga diikuti oleh beberapa raja penggantinya dari kerajaan Majapahit (Berg, 1962; 175 dan seterusnya). Aliran Tantrayâna dapat tersebar luas di antaranya disebabkan karena mengandung unsur-unsur elementer, seperti praktek-praktek magi, animisme, dan lain sebagainya. Seluruh unsur-unsur tersebut berkaitan dengan unsur-unsur dasar dari susunan jiwa manusia.

PENGARUH TANTRAYANA DI JAWA TENGAH

Sang Hyang Kamahâyanikan

Meskipun ada petunjuk bahwa kitab Sang Hyang Kamahâyanikan (SHK) ditulis pada jaman Jawa-Timur, tepatnya masa pemerintahan Mpu Çindok sekitar abad ke 10, tetapi dalam naskah itu terdapat bagian-bagian yang menggunakan ejaan yang lebih tua. Sangat mungkin unsur-unsur yang lebih tua tersebut berasal dari masa sebelumnya, yaitu dari masa dinasti Sailendra (Stutterheim, 1956: 46). Oleh karena itu dalam batas-batas tertentu SHK dapat dipergunakan sebagai sumber untuk membantu mengungkapkan bentuk keagamaan masyarakat Jawa-Tengah yang sejaman.

Buku ini merupakan sebuah katekismus tentang ajaran agama Budha Tantrayana. Satu di antara isi SHK yang terpenting ialah gambaran mengenai susunan dan asal-usul pada Budha serta ajaran-ajaran mengenai segi-segi isoteris dari Tantrayâna.⁵

Sebagaimana naskah yang menitik beratkan pada Tantrayana. SHK mengandung ciri-ciri yang dimiliki oleh ajarannya, yaitu bersifat "rahasia". Kerahasiaan ini tercermin dalam ungkapan kalimat sebagai berikut:

5. Mengenai bentuk ajaran Tantrayâna serta cara pelaksanaannya sebagaimana diungkapkan dalam SHK, telah diungkapkan secara mendalam oleh Noerhadi Magetsari (op cit., hlm. 31 dst).

”Janganlah mengajarkan Sang Hyang Vajra, Ghantâ dan Mudrâ ini kepada mereka yang belum melihat *mandala*; kepada mereka yang mengalami pembayatan, ajaran ini harus dirahasiakan. Janganlah mereka yang belum mengalami pembayatan itu diikuti dan dihormati, namun janganlah pula mentertawakan mereka yang belum mengetahui ajaran Mahayana”.⁶

Dari penyebutan *Vajra*, *Ghantâ* dan *Mudrâ* sebagaimana tersirat dalam kutipan di atas, dapat pula diketahui, bahwa ajaran yang dimaksudkan ini ialah ajaran Tantrayâna dari aliran *Vajrâsattva* (Noerhadi Magetsari, 1982: 62). Hal ini penting artinya, karena pertumbuhan selanjutnya dari aliran Tantrayâna di Jawa-Timur dipengaruhi juga oleh periode Jawa-Tengah.

Candi Borobudur

Candi terkenal ini telah banyak dibahas, baik dalam bentuk buku-buku maupun artikel-artikel ilmiah. Namun demikian, arca yang tersimpan dalam stupa induk Borobudur sampai sekarang masih menjadi tanda tanya yang sulit untuk dijawab. Selain itu masih menjadi pertanyaan pula tentang sistem pantheon Borobudur dan tentang ada atau tidaknya Adi Budha.

Terlepas dari persoalan Adi Budha, satu-satunya susunan pantheon Pañca-Tathâgatâ, yang didapatkan secara lengkap dan *in situ* hanya dijumpai di candi Borobudur. Beberapa waktu yang lampau, keberadaan Tantrayâna di Borobudur masih menjadi bahan perdebatan.⁷ Namun demikian sarjana yang berhasil menempatkan Tantrayâna dalam posisi yang tepat dalam kaitannya dengan ajaran keagamaan yang terdapat di candi Borobudur, adalah Noerhadi Magetsari.⁸ Berdasarkan atas kajian

6 Dikutip dari Noerhadi Magetsari (Ibid. hlm. 61).

7 Mengenai pertentangan pendapat para ahli tentang ada tidaknya unsur Tantra di candi Borobudur, lihat (Soediman, 1977 165 – 171)

8 Pada candi Borobudur terdapat 3 unsur ajaran, yaitu unsur Mahayana unsur Yoga cara dan unsur Tantravâna

kitab SHK, dikatakan bahwa candi Borobudur menunjukkan tahap-tahap perkembangan pengalaman seorang Yogin yang sejalan dengan uraian ajaran yang terangkum daam SHK (Noerhadi Magetsari, 1982: 460).

Lebih jauh diungkapkan bahwa pada candi Borobudur, ajaran Pâramitâ diwujudkan melalui relief-relief *Lalita vistara*, *Avâdana*, dan *Jâ-taka*. Aliran *Yogâcarâ* diwujudkan oleh relief *Gandavyûha* dan *Badra-carî*, sedangkan unsur Tantrayâna itu sendiri dinyatakan dalam arca-arca *Pañcatathâgatâ*. Melalui penempatan arca-arca Pañcatathâgata dalam susunan yang memagari semua relief tersebut, akhirnya Noerhadi menyimpulkan, bahwa candi Borobudur adalah sama halnya dengan SHK, yaitu lebih menitik beratkan pada ajaran Tantrayâna. (Noerhadi Magetsari, 1982: 460).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa unsur Tantra telah ber pengaruh dalam ajaran Budha Mahâyâna di Jawa-Tengah pada umumnya, khususnya di candi Borobudur. Pengaruh Tantra pada kurun waktu ini dapat pula dilihat pada beberapa prasasti, seperti prasasti Kelurak (Bosch, 1929: 49 dan seterusnya) atau prasasti Plaosan (Soediman, 1977: 171).

PENGARUH TANTRAYÂNA DI JAWA-TIMUR

Candi Jago

Berdasarkan periodisasi bangunan keagamaan di Jawa-Timur, perhatian pertama-tama ditujukan pada candi Jago. Candi yang sering dihubungkan dengan raja Wisnuwardhana ini banyak dihiasi relief-relief berlatar belakang agama Siwa dan Budha.⁹ Sebuah candi dengan 2 macam relief yang berlatar belakang agama berbeda, tidak mungkin dijumpai pada masa-masa perkembangan kesenian Jawa-Tengah. Keadaan semacam ini mengalami perubahan di Jawa-Timur. Unsur Siwaistis dan Budhistis demikian akrabnya, sehingga sukar dicari batas-batasnya

9. Relief yang menunjukkan sifat Siwaisme, yaitu cerita *Arjunawiwaha* dan *Kresnayana*. Sedangkan relief yang melukiskan sifat Budhisme diwakili oleh cerita *Kunjarakarna*, dan *Tantri*.

Di bawah pengaruh Tantrayâna itulah perpaduan¹⁰ Siwaisme dan Budhisme mewarnai berbagai bentuk hasil budaya masyarakat masa itu.

Berdasarkan kitab SHK diperoleh bukti-bukti bahwa latar belakang agama candi Jago bukan merupakan aliran Budha Mahâyâna murni, melainkan Tantrayâna. Dr. J.L.A. Brandes dalam monografi mengenai Candi Jago telah membahas persoalan ini. Namun kiranya dapat dijelaskan lagi bahwa cara yang paling praktis dan mudah untuk mengetahui latar belakang suatu bangunan keagamaan ialah dengan melihat arca-arcaanya.¹¹

Di dalam bilik pusat candi Jago ditemukan sebuah Arca *Amoghapaça* yang digambarkan agak kaku dan menyeramkan.¹² Selain itu ditemukan pula empat arca sebagai pengiringnya, yaitu *Syama Tara*, *Sudhanakumara*, *Hayagriwa*, dan *Bhṛkuti*. Keempat arca pengiring ini dengan jelas dapat dikenali nama-namanya sebagaimana tergores pada masing-masing batu arca itu (Brandes, 1904: 87 – 88). Sebagai pelengkap susunan pantheon candi Jago ditempatkan pula empat *Tathâgatâdewi*.¹³

Di dalam SHK terdapat petunjuk mengenai siapa *Pañcatathâgatâdewi*. Mereka itu adalah sebagai berikut: *Bharâli Dhatvisvari* sebaai sakti dari *Vairocana*, *Bharâli Locanâ* sakti dari *Akṣobhya*, *Bharâli Mâmakî* merupakan sakti dari *Ratnasambhawa*, *Bharâli Pândarawâsini* sakti dari *Amitâbha*, dan *Bharâli Tara* sakti dari *Amoghasidhi*. Kemudian dijelaskan pula bahwa masing-masing *Pañcatathâgatâdewi* mempunyai *tattva* serta *bija*-aksara sendiri-sendiri, seperti misalnya, *Bharâli Loçana* mempunyai *tattva maitri* dan memiliki *bija*-aksara *Ya-kara* (Kats, 1910: 115).

-
10. Istilah perpaduan (Siwa-Budha) merupakan istilah yang lebih tepat untuk pengertian yang mirip yaitu sinkretisme.
 11. Susunan arca-arca candi Jago telah diuraikan oleh Brandes. dalam monografinya (Brandes, 1904: 86 – 97).
 12. Arca bertangan delapan ini sekarang berada di halaman candi Jago dan kepalanya telah putus.
 13. Tidak semua arca candi Jago bisa ditemukan kembali. Beberapa yang masih bisa ditemukan lagi yaitu: *Bharâli Akṣobhya*, *Bharâli Loçana*, *Bharâli Ratnasambhawa*, *Bharâli Mâmakî*, *Bharâli Pândurawasini*. (Brandes. *ibid.*, hlm. 85).

Dengan adanya arca *Pañcatathāgatādevī* serta penggunaan *tattva* dan *bija-aksara* yang memiliki kekuatan magis sebagaimana ditunjukkan oleh SHK, terlihat jelas sifat Tantristis yang dimiliki candi Jago.

Jaman Raja Kertanegara

Masa pemerintahan raja Kertanegara merupakan periode paling subur bagi pengaruh Tantrayāna. Pengaruh Tantrajana dalam periode ini tidak saja tampak pada peninggalan-peninggalan arkeologi, tetapi dapat pula dilihat pada data filologi. Namun demikian data filologi yang dimaksud, yaitu Negarakertagama dan Pararaton, muncul lima puluh tahun kemudian pada masa pemerintahan Majapahit. Oleh karena penggunaan kedua data tersebut dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan, maka keduanya akan dibicarakan bersamaan.

Bangunan keagamaan yang seringkali dikaitkan dengan raja Kertanegara adalah candi Singosari. Dalam keadaan sekarang banyak arca-arca yang telah tidak berada di tempat. Arca-arca dari candi Singosari banyak yang sekarang disimpan di museum Leiden. Di antaranya yang menunjukkan pengaruh Tantrisme ialah arca *Bhairawa* atau *Cakracakra* yang digambarkan dalam bentuk *kroḍha*.¹⁴ Juga arca *Prajñāparamita*, simbol tercapainya sunyata sebagai kebenaran tertinggi dalam ajaran Tantra. Arca ini digambarkan duduk dalam sikap vajrasana, dengan tangan bersikap *bodhygrimudra* (Kempers, 1979: 75). Setelah itu di halaman candi Singosari terdapat sebuah arca dewi dalam bentuk *kroḍha* yang jelas menunjukkan sifat-sifat Tantra, yaitu *Çamunda*.¹⁵

Petunjuk lain untuk mengatakan bahwa raja Kertanegara menganut aliran Tantrayāna dapat dilihat di kitab Negarakertagama pupuh 43: 3. Disebutkan bahwa raja sangat tekun menjalankan *Tantra-subhuti*. Di samping itu, sang raja juga menjalankan *pūja*, *yoga*, dan *samadhi*. (Pigeaud, 1960: 32).

14. Arca ini sekarang berada di museum Leiden, no. 1680. Lihat. (Kempers, 1959: 79).

15. *Çamunda* atau *Çamundi* dibuat pada jaman pemerintahan raja Kertanegara, bukan jaman Majapahit (Boechari, 1959: 407).

Keterangan lain dari Prapanca yang menarik perhatian adalah penyebutan arca perwujudan Kertanegara sebagai *Arđhanaresvari* (Nag: 43.3) yang digambarkan berbentuk setengah lelaki setengah perempuan. Diduga hal ini melambangkan perpaduan antara *prajña* dengan *utpaya* sebagai pencapaian kesempurnaan yang diperoleh melalui yoga menurut ajaran Tantra. Perpaduan antara lelaki yang melambangkan *utpaya* dengan perempuan yang melambangkan *prajña*, biasanya diwujudkan dalam *maithuna* (Noerhadi Magetsari, 1983: 26). Akhirnya pernyataan yang diberikan oleh pengarang Pararaton mengenai kebiasaan raja Kertanegara, memperkuat dugaan bahwa ajaran yang dianut oleh sang raja adalah Tantrayana.¹⁶

Menyinggung masalah seni bangun candi Singosari, diketahui bahwa candi ini memiliki keistimewaan, yakni adanya ruangan di kaki candi. Mengingat kompleks candi Singosari ini merupakan pusat percampuhan negara, kemungkinan candi tersebut memegang peranan penting di dalam pelaksanaan upacara Tantrayana. Kemungkinan arsitekturnya yang khusus tersebut sengaja diciptakan untuk pelaksanaan Tantra.

Jaman Majapahit

Jaman Majapahit merupakan puncak perkembangan kebudayaan Indonesia pra-Islam. Pada kurun waktu ini banyak bermunculan karya sastra bermutu. Melalui data-data filologi pengaruh Tantrayana pada jaman Majapahit tampak lebih jelas. Seperti misalnya kitab *Bubukşah* yang menceritakan tentang seorang pertapa yang gemar makan dan minum minuman keras. Cara *Bubukşah* menjalankan ibadah dengan makan apa saja termasuk binatang maupun manusia yang tertangkap dalam jeratnya, memberikan kesan bahwa tokoh cerita ini merupakan jenis *Bhairawa Budhis* (Sulistiyanto, 1985: 93 – 95).

Di samping berbentuk karya sastra, cerita *Bubukşah* diwujudkan juga dalam bentuk relief di candi Panataran dan Surawana. Cerita *Bubukşah*

16. Raja Kertanegara dikatakan sebagai peminum pemabuk dan lain sebagainya. lihat masalah ini uraian (Moens, 1974, hlm. 17).

adalah cerita Jawa Timur yang oleh Pigeaud dimasukkan ke dalam jenis sastra "tutur", moralis didaktis.

PENGARUH TANTRAYANA DI LUAR JAWA

Di antara sekian banyak daerah-daerah di luar pulau Jawa, yang sudah banyak diteliti adalah pulau Sumatera. Meskipun demikian sisa-sisa peninggalan arkeologis di pulau tersebut baru sedikit yang dapat diungkapkan.

Biaro Bahal

Biaro Bahal terletak di Padang Lawas dan merupakan kompleks bangunan candi yang banyak menunjukkan pengaruh Tantrayâna, khususnya aliran *vajrayana* (Suleiman, 1954: 20 – 31). Dalam bangunan yang lazim disebut Biaro Bahal II, pernah ditemukan sebuah arca yang telah hancur berkeping-keping, yaitu arca *Heruka*. Arca ini sangat jarang ditemukan baik di Sumatera maupun di Jawa. Sementara itu yang menarik perhatian adalah penyebutan tokoh *Heruka* dalam kakawin terkenal Jaman Majapahit, yaitu Sutasoma. Pupuh 125 kakawin Sutasoma menggambarkan sebagai berikut:

"Inilah sebabnya mengapa seorang penganut Mahayana berusaha untuk mensucikan dirinya. Bukanlah karena dia ingin makan daging manusia ataupun karena dia ingin memuaskan nafsu makannya. Dia hanya ingin berusaha membersihkan kesadarannya supaya dia dapat menguasai hidup dan mati. Itulah tujuan dari latihan-latihannya. Dalam keadaan serupa itu ia bersatu dengan Jina-pati, puncak dari kebebasan. Banyaklah cara antara lain dipakainya daun kering untuk melindungi dirinya dari sinar matahari selama latihannya. Darah yang berbau mengalir melalui kepalanya dan menetes di dadanya. Usus manusia melingkari tubuhnya dan lalat-lalat hijau beterbangan dan hingga di muka serta masuk di matanya. Namun hatinya sama sekali tidak tergoda dari tujuan utama untuk bersatu dengan dewa *Heruka*" (Bosch, 1930: 142).

Petunjuk lain mengenai adanya pengaruh Tantrayâna di Bairo Bahal ialah sebuah prasasti dari Tandihet yang berisi bunyi suara tertawa:

”... wanwawanwanagi, bukanrhugr, hucittrasamasyasya, turhahahahaha hum, huhuheihai, hohauhaha, omahhum”.¹⁷

Rambahan

Selain di Padang Lawas, di Rambahan (Sumatera Tengah) pernah ditemukan sebuah arca lepas yang menunjukkan sifat Tantrayâna, yakni arca *Bhairawa*. Arca ini seringkali dikaitkan dengan raja Adityawarman, seorang tokoh dari kerajaan Pagaruyung, pemeluk setia aliran Tantrayâna (Moens, 1974: 60; Pitono, 1966: 28).

PENUTUP

Uraian di atas dimaksudkan sebagai usaha untuk menyajikan bukti luasnya pengaruh Tantrayâna dalam kebudayaan Indonesia kuna. Sebagaimana ditunjukkan oleh data-data di atas, diperoleh gambaran bahwa pengaruh Tantrayâna telah muncul di Jawa-Tengah pada sekitar abad 8, yang dapat dilihat buktinya di candi Borobudur. Kemudian dalam perkembangan Tantrayâna di Jawa-Timur sekitar abad ke-13 mulai tampak bentuk baru dalam bidang seni arca. Bentuk-bentuk *krodha* yang tampak pada arca-arca *Bhairawa*, *Amoghapaca*, *Çamunda* sangatlah jarang atau bahkan tidak ditemukan pada periode sebelumnya di Jawa-Tengah.

Dipujanya arca-arca bentuk menyeramkan ini, selain sesuai dengan sifat Tantra itu sendiri, juga diakibatkan karena keadaan percaturan politik jaman Jawa-Timur yang menuntut adanya kehidupan yang lebih keras. Dalam sejarah percaturan politik Jawa-Timur, khususnya pada masa pemerintahan raja Kertanegara, sering terjadi seperti terlihat dari peristiwa yang menyertai serangan raja Kubilai-Khan dan lain sebagainya. Kehidupan yang serba keras ini perlu diimbangi dengan dewa pujaan yang keras pula. Di dalam Tantrayâna terdapat cara untuk melenyapkan angkara murka dengan keangkaramurkaan pula, serta nafsu dengan nafsu pula.

17. Lihat (Rumbi Mulia, 1980: 27–28), selain itu ada pula prasasti berisi mantra-mantra dari Aek Sangkilon. terbuat dari emas.

CATATAN

1. Istilah Tantrayana adalah istilah yang lebih dikenal untuk pengertian yang sama, yaitu vajrayana atau mantrayāna.
2. *Abhiseka* adalah suatu upacara yang dimaksudkan untuk mempersiapkan si penerima agar mampu menghadapi pengalaman yang akan dijalaninya.
3. Salah satu cara agar ajaran itu tidak dilaksanakan oleh sembarang orang, maka ajaran tersebut dirumuskan dalam bahasa semu. Artinya, apabila diartikan secara harafiah akan sering mengandung arti tidak senonoh, selain arti yang hakiki. Kekurang pengertiannya para peneliti Tantrayana dahulu mengenai adanya pengertian yang hakiki ini menimbulkan penafsiran bahwa Tantrayana itu merupakan kemerosotan agama (Noerhadi Magetsari. 1982: 27 dst).
4. Dalam hal ini banyak dipengaruhi oleh praktek-praktek Yoga aliran Tantrayana kiri.
5. Mengenai bentuk ajaran Tantrayāna serta cara pelaksanaannya sebagaimana diungkapkan dalam SHK, telah diungkapkan secara mendalam oleh Noerhadi Magetsari (op cit, hlm. 31 dst).
6. Dikutip dari Noerhadi Magetsari (Ibid. hlm. 61).
7. Mengenai pertentangan pendapat para ahli tentang ada tidaknya unsur Tantra di candi Borobudur. lihat (Soediman, 1977: 165 – 171).
8. Pada candi Borobudur terdapat 3 unsur ajaran, yaitu unsur Mahayana, unsur Yoga-cara dan unsur Tantrayāna.
9. Relief yang menunjukkan sifat Siwaisme, yaitu cerita *Arjunawiwaha* dan *Kresnayana*. Sedangkan relief yang melukiskan sifat Budhisme diwakili oleh cerita *Kuñjarkarna*, dan *Tantri*.
10. Istilah perpaduan (Siwa-Budha) merupakan istilah yang lebih cepat untuk pengertian yang mirip yaitu sinkretisme.
11. Susunan arca-arca candi Jago telah diuraikan oleh Brandes. dalam monografinya (Brandes, 1904: 86 – 97).
12. Arca bertangan delapan ini sekarang berada di halaman candi Jago dan kepalanya telah putus.
13. Tidak semua arca candi Jago bisa ditemukan kembali. Beberapa yang masih bisa ditemukan lagi yaitu: *Bharālā Aksobhya*, *Bharāli Loçana*, *Bharālā Ratnasambhawa*, *Bharāli Māmaki*, *Bharāli Pandūrawasini*. (Brandes, ibid., hlm. 85).
14. Arca ini sekarang berada di museum Leiden, no. 1680. Lihat. (Kempers, 1959: 79).
15. Çamunda atau Çamundi dibuat pada jaman pemerintahan raja Kertanegara, bukan jaman Majapahit (Boechari, 1959 : 407).
16. Raja Kertanegara dikatakan sebagai peminum pemabuk dan lain sebagainya. lihat masalah ini uraian (Moens, 1974, hlm. 17).
17. Lihat (Rumbi Mulia, 1980: 27 – 28), selain itu ada pula prasasti berisi mantra-mantra, dari Aek Sangkilon, terbuat dari emas.

KEPUSTAKAAN

Berg, C. C. 1962. "Het Rijk van de Vijfoudige Buddha," VKNAWLNR 69 no. 1., Amsterdam.

Böechari. 1959. "An inscribed Lingga from Rambianak", BEFED LI. Paris: Imprimeri National.

Böcsh, F.D.K. 1929. "De inscriptie van Kelurak." TBG LXVII, Weltevreden: Albrecht & Co., hlm. 1 - 64.

Böcsh, F.D.K. 1956. "C. C. Berg and ancient Javanese History", VKI 112, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Brandes, J.L.A. 1904. Beschrijving van deruine bij de desa Toempang, genaamd Tjandi Djagō, in de residentie Pasoeroean. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Kats, J. 1910. Sang Hyang Kamahiiyanikan. Dud-Javaansche teks met inleiding, vertalingen aan tee keningen. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Kempers. A.J.B. 1959. Ancient Indonesian Art. Cambridge, Mass: Harvard University press.

Möens, J.L. 1974. "Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam masa kejayaannya terakhir. Jakarta: Bhratara. Hlm. 7 - 43. Terjemahan oleh LIPI-KITLV dari "Buddhisme op Java en Sumatra in zijn laatste bloei periode". TBG LXIV, Batavia: Albrecht & Co. 1922, hlm. 123 - 150.

Noerhadi Magetsari. 1982. Pemujaan Tathagata di Jawa Pada Abad Sembilan. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Disertasi belum diterbitkan.

Noerhadi Magetsari. 1983. "Agama Budha Mahayana di kawasan Nusantara", Seri penerbitan Ilmiah VII. 1983. him. 1 - 35.

Padmöpuspita. J. ed. 1966. Terjemahan Pararaton. Yogyakarta: Taman Siswa. 1966.

Panitya Penyusun Penterjemah Sang Hyang Kamahayanikan, 1979. Kitab Suci Sang Hyang Kamahayanikan, Proyek Pengadaan kitab suci Budah, Departemen Dirjen Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha, Departemen Agama RI.

Pigeaud, Th. G. 1960. *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagarakretagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D. I.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Pitono, R. Adityawarman, 1966. *Sebuah study tentang tokoh Nasional abad XIV.* Djakarta: Bratara.

Pott, P.H. 1966. *Yoga and Yantra, Their hiterrelation and their significance for Indian Archeology.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Rumbi mulia. 1980. *The Ancient Kingdom of Panai and the Ruins of Padang Lawas.* Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Soediman. 1977. "Latar Belakang Agama Candi Plaosan Lor", 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963. Jakarta: Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional. Dep. P & K. hlm. 165 - 181.

Stutterheim, W.F. 1956. *Studies in Indonesian Archaeology.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Suleiman. S. "Peninggalan-peninggalan Purbakala di Padang Lawas", *Amerta* 2, Djakarta: Dinas Purbakala, 1954. hlm. 21 - 31.

Sulistiyanto. 1985. *Relief Bubuksah Gagang-Aking Pada Candi-Candi Jawa-Timur.* Yogyakarta: Skripsi Sarjana, jurusan arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

Zoetmulder, P.J. 1965. "The significance of the study of culture and religion for Indonesian historiography", dalam Soejatmoko, et al. *An Introduction to Indonesian Historiography.* Ithaca: Cornell University Press, hlm. 326 - 343.